

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Padi merupakan salah satu komoditas pangan utama yang memegang peranan sangat penting dalam kehidupan masyarakat Indonesia (Rahim *et al.*, 2024). Menurut Harahap *et al.*, (2023), sebagai makanan pokok bagi lebih dari 283,5 juta jiwa penduduk, keberadaan padi tidak hanya berkaitan dengan aspek konsumsi, tetapi juga menyangkut stabilitas ekonomi, sosial, dan politik nasional. Berdasarkan data BPS menunjukkan produksi padi meningkat signifikan pada beberapa periode, seperti Januari 2025, produksi padi mencapai 2,16 juta ton gabah kering yang merupakan peningkatan 42,32 persen dibanding periode sebelumnya (Badan Pusat Statistik Kabupaten Sampang, 2024). Oleh karena itu, padi sebagai komoditas utama dalam subsektor tanaman pangan sangat berperan dalam menopang ketahanan pangan nasional sekaligus berkontribusi pada stabilitas ekonomi (Astuti, 2024).

Jawa Timur merupakan salah satu provinsi dengan kontribusi besar terhadap produksi padi nasional, bahkan menjadi salah satu lumbung pangan utama di Indonesia dengan luas panen pada tahun 2024 sebesar 1.616.985 ha dan produksi sebesar 11.146.201 ton (BPS Kabupaten Sampang, 2025). Pulau Madura juga berkontribusi dalam produksi padi nasional, walaupun wilayah ini memiliki karakteristik agroekologi yang didominasi oleh lahan kering dengan tingkat ketersediaan sumber daya air yang relatif terbatas (Latifah & Ekawati, 2023). Sebagian besar lahan pertanian di Madura didominasi oleh lahan tegalan, lahan tadah hujan, dan lahan kering marginal dengan tingkat kesuburan tanah yang relatif rendah (Masruroh *et al.*, 2025). Keterbatasan sumber daya air menjadi salah satu kendala utama dalam pengembangan sektor pertanian di Madura. Sebagian besar wilayah pertanian belum didukung oleh sistem irigasi teknis yang memadai sehingga petani sangat bergantung pada air hujan untuk kegiatan budidaya tanaman (Mustofa & Jauhari, 2024).

Kabupaten Sampang merupakan salah satu kabupaten di Pulau Madura yang sebagian besar wilayahnya didominasi oleh kawasan pertanian lahan kering dan tadah hujan. Di Kabupaten ini luas lahan kering diperkirakan mencapai 92.580 hektar, sedangkan lahan sawah sekitar 20.430 hektar yang sebagian besar merupakan sawah tadah hujan (BPS Kabupaten Sampang, 2024). Sektor pertanian masih menjadi sumber mata pencaharian utama masyarakat pedesaan di Kabupaten Sampang, terutama pada subsektor tanaman pangan. Jumlah

penduduk yang bekerja di sektor pertanian mencapai sekitar 292.400 orang atau 52,79% dari total penduduk bekerja pada tahun 2024, sedangkan kontribusi sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Sampang sebesar 28,76% pada tahun 2024 (BPS Kabupaten Sampang, 2024). Namun demikian, keterbatasan sumber daya alam dan infrastruktur pertanian menyebabkan pengembangan pertanian di wilayah ini menghadapi berbagai kendala, khususnya terkait produktivitas dan stabilitas produksi (Jauhari *et al.*, 2024). Sebagian besar lahan pertanian di Kabupaten Sampang merupakan lahan tadah hujan yang sangat bergantung pada curah hujan musiman (Masruroh *et al.*, 2025). Ketersediaan jaringan irigasi permanen masih relatif terbatas sehingga petani hanya dapat melakukan penanaman pada periode tertentu sesuai musim hujan. Pada musim kemarau, sebagian besar lahan pertanian tidak dapat dimanfaatkan secara optimal karena keterbatasan air (Kurniawan & Rini, 2025). Kondisi ini menyebabkan intensitas tanam relatif rendah dan produktivitas pertanian belum maksimal.

Dalam kondisi agroekologi tersebut, banyak petani di Kabupaten Sampang mengusahakan padi ladang sebagai salah satu komoditas utama tanaman pangan (Ardhiansyah & Setyowati, 2024). Padi ladang dipilih karena relatif lebih adaptif terhadap kondisi lahan kering dan kebutuhan air yang lebih rendah dibandingkan padi sawah beririgasi (Pello & Ediyono, 2025). Selain sebagai sumber pendapatan, padi ladang juga memiliki fungsi penting dalam menjaga ketahanan pangan rumah tangga petani pedesaan (Daung, 2024). Bagi sebagian masyarakat, hasil produksi padi ladang digunakan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi keluarga sekaligus sebagai cadangan pangan pada musim paceklik (Rosyak *et al.*, 2025).

Salah satu desa yang berperan dalam menyumbang produksi padi ladang di Kecamatan Sreseh adalah Desa Klobur. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kabupaten Sampang, (2024), Desa Klobur memiliki luas panen padi ladang sebesar 89,00 ha dengan total produksi mencapai 409,40 ton atau produktifitasnya sebesar 4,6 ton. Produksi tersebut menjadikan Desa Klobur sebagai salah satu sentra produksi padi ladang di Kecamatan Sreseh. Sebagian besar lahan pertanian di desa ini dimanfaatkan untuk budidaya padi ladang yang menjadi salah satu sumber pendapatan utama masyarakat. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa usaha tani padi ladang memiliki peranan penting dalam perekonomian masyarakat Desa Klobur.

Usaha tani padi ladang di wilayah lahan kering menghadapi berbagai

permasalahan yang kompleks, baik yang bersifat teknis, ekonomi, maupun lingkungan (Arifin *et al.*, 2024). Berbeda dengan sistem padi sawah yang umumnya didukung jaringan irigasi dan teknologi budidaya yang lebih intensif, sistem usaha tani padi ladang dikembangkan pada kondisi agroekologi yang lebih marginal dengan tingkat ketergantungan yang tinggi terhadap faktor alam, khususnya curah hujan (Sjah *et al.*, 2021). Kondisi tersebut menyebabkan sistem usaha tani padi ladang memiliki tingkat produktifitas dan stabilitas produksi yang relatif lebih rendah dibandingkan usaha tani padi sawah. Secara umum tingkat produktifitas padi ladang di Desa Klobur sekitar 4.6 ton/hektar. Hal ini lebih rendah dari produktifitas padi sawah yaitu sebesar 6.1 ton/hektar. Kondisi ini dapat disebabkan oleh keterbatasan kesuburan tanah, rendahnya penggunaan teknologi budidaya, serta keterbatasan sarana produksi pertanian (Nugraha *et al.*, 2023). Sebagian besar (95%) petani di Desa Klobur masih menggunakan benih lokal yaitu benih padi gogo dengan produktivitas yang relatif rendah dan belum sepenuhnya menerapkan teknik budidaya yang sesuai dengan prinsip *Good Agricultural Practices* (GAP) (Suswandi *et al.*, 2025). Penggunaan pupuk dan pestisida juga belum berdasarkan dosis dan kebutuhan tanaman sehingga hasil produksi yang diperoleh belum optimal (Jamidi *et al.*, 2024). Selain itu, rendahnya tingkat mekanisasi pertanian menyebabkan proses budidaya menjadi kurang efisien dan membutuhkan tenaga kerja yang lebih besar (Rosi *et al.* 2024).

Permasalahan lain yang sangat memengaruhi keberlanjutan usaha tani padi ladang adalah tingginya ketidakpastian iklim. Sistem pertanian lahan kering sangat bergantung pada pola curah hujan sehingga perubahan musim dan anomali iklim dapat berdampak langsung terhadap keberhasilan produksi. Perubahan iklim global yang ditandai dengan pergeseran musim hujan, peningkatan suhu, dan ketidakpastian distribusi curah hujan menyebabkan petani semakin sulit menentukan waktu tanam yang tepat (Wibowo *et al.*, 2025). Kekeringan berkepanjangan pada fase vegetatif maupun generatif tanaman dapat menyebabkan pertumbuhan tanaman terganggu dan hasil panen menurun *drastic* (Widiantari *et al.*, 2024). Rata-rata curah hujan di Desa Klobur sebesar 1200 mm/tahun. Mengacu pada kategori iklim tropis, curah hujan ini termasuk kategori rendah.

Selain permasalahan teknis dan lingkungan, petani padi ladang juga menghadapi keterbatasan modal usaha. Sebagian besar petani merupakan petani kecil dengan kemampuan permodalan yang rendah sehingga mengalami kesulitan

dalam memenuhi kebutuhan sarana produksi seperti benih unggul, pupuk, pestisida, maupun alat pertanian (Silfia *et al.*, 2021). Keterbatasan akses terhadap lembaga pembiayaan formal menyebabkan petani sering kali mengandalkan modal sendiri atau pinjaman informal dengan tingkat bunga yang relatif tinggi (Mariati *et al.*, 2022). Akibatnya, penggunaan input produksi menjadi terbatas dan berdampak pada rendahnya produktivitas usaha tani (Marwanti *et al.*, 2025).

Permasalahan ekonomi lainnya adalah fluktuasi harga gabah yang sering terjadi pada saat musim panen. Pada kondisi tertentu, peningkatan produksi tidak selalu diikuti dengan peningkatan pendapatan petani karena harga gabah mengalami penurunan akibat melimpahnya pasokan di pasar (Zaki *et al.*, 2026). Di Desa Klobur petani menjual gabah kepada tengkulak dengan harga sebesar Rp. 6.500-7.500 per kg. Posisi tawar petani yang relatif lemah dalam rantai pemasaran menyebabkan petani sering menerima harga jual yang rendah (S. M. Syarif, 2025), terutama ketika harus menjual hasil panen segera untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga atau membayar utang produksi. Ketidakstabilan harga tersebut menyebabkan pendapatan petani menjadi sulit diprediksi dan meningkatkan risiko ekonomi usaha tani.

Di sisi lain, biaya produksi usaha tani juga cenderung mengalami peningkatan dari waktu ke waktu. Kenaikan harga pupuk, pestisida, benih, serta biaya tenaga kerja menyebabkan biaya usaha tani semakin besar (Hidayatullah, 2024). Petani padi ladang di Desa Klobur juga menghadapi permasalahan kenaikan biaya produksi, terutama biaya pembelian pupuk urea dan NPK karena pupuk bersubsidi tidak terdistribusi tepat waktu sehingga petani membeli pupuk non subsidi dengan harga 12.500/kg sementara pupuk subsidi hanya sebesar 1.900/kg. Selain itu harga pestisida dalam 3 tahun terakhir juga mengalami peningkatan sebesar Rp.75.000/liter pada tahun 2023, Rp.85.000/liter pada tahun 2024, dan Rp.95.000/liter. Pada sistem pertanian tradisional yang produktivitasnya masih rendah, peningkatan biaya produksi sering kali tidak sebanding dengan peningkatan hasil panen yang diperoleh. Kondisi ini berdampak pada semakin kecilnya margin keuntungan yang diterima petani (Hutagalung *et al.*, 2023). Bahkan pada kondisi tertentu, petani dapat mengalami kerugian apabila terjadi penurunan produksi atau harga jual hasil panen (Usni, 2025).

Berbagai permasalahan tersebut menunjukkan bahwa usaha tani padi ladang tidak hanya menghadapi tantangan produksi, tetapi juga tantangan ekonomi yang cukup kompleks. Oleh karena itu, diperlukan analisis finansial usaha

tani untuk mengetahui sejauh mana kegiatan usaha tani padi ladang mampu memberikan keuntungan dan layak untuk diusahakan (Ole & Saragih, 2025). Analisis finansial usaha tani menjadi penting karena dapat memberikan gambaran mengenai struktur biaya produksi, tingkat penerimaan, pendapatan, dan keuntungan. Melalui analisis finansial usaha tani, dapat diketahui apakah kegiatan usaha tani padi ladang masih memberikan keuntungan yang memadai bagi petani atau justru menghadapi tekanan ekonomi yang tinggi (Hamdik *et al.*, 2025). Selain itu, analisis kelayakan finansial juga penting untuk mengevaluasi kemampuan usaha tani dalam memberikan imbal hasil terhadap biaya yang dikeluarkan. Informasi tersebut dapat menjadi dasar bagi petani dalam mengambil keputusan usaha, sekaligus menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah dan *stakeholder* terkait dalam merumuskan kebijakan pengembangan pertanian lahan kering yang lebih efektif, efisien, dan berkelanjutan (Maulah *et al.*, 2022).

1.2 Rumusan Masalah

1. Berapa besar biaya produksi, penerimaan, dan keuntungan usaha tani padi ladang di Desa Klobur, Kecamatan Sreseh, Kabupaten Sampang?
2. Apakah usaha tani padi ladang di Desa Klobur, Kecamatan Sreseh, Kabupaten Sampang layak untuk diusahakan secara finansial?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yakni sebagai berikut:

1. Menganalisis biaya produksi, penerimaan, dan keuntungan usaha tani padi ladang di Desa Klobur, Kecamatan Sreseh, Kabupaten Sampang.
2. Menganalisis kelayakan finansial usaha tani padi ladang di Desa Klobur, Kecamatan Sreseh, Kabupaten Sampang.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam menambah wawasan dan memperkaya kajian ilmiah di bidang agribisnis, khususnya mengenai analisis kelayakan finansial usaha tani padi ladang pada lahan kering.